

**KONSEP *NAFS* DAN *QALB* PERSPEKTIF NEUROSAINS:  
TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI**

**CONCEPT OF *NAFS* AND *QALB* FROM THE PERSPECTIVE  
OF NEUROSCIENCE: A STUDY OF AL-GHAZALI'S  
THOUGHTS**

**Hana Rizayanti**

hanarizayanti@gmail.com

**Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

**Suyadi**

suyadi@mpai.uad.ac.id

**Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*Nafs and qalb are entities that differentiate human characteristics. This article aims to analyze the neuroscientific perspective on the concepts of nafs and qalb based on Al-Ghazali's thoughts. Al-Ghazali portrays nafs as an inner substance related to human qualities, while qalb is a spiritual dimension with divine attributes. This research employs a qualitative approach through literature review, referencing Ihya'Ulumuddin and scholarly articles on nafs and qalb. The research findings reveal that Al-Ghazali's concepts of nafs and qalb depict the aspects of lathifah al-rubaniyah and lathifah al-rabbaniyah, representing subtle substances with dimensions of divinity and spirituality. The neuroscientific perspective interprets nafs as the expression of emotions from within and outside oneself, while qalb plays a role in receiving information, qalbiah intelligence, bodily control, spiritual dimensions, and human emotions.*

**Keywords:** *Nafs, Qalb; Neuroscience; Al-Ghazali*

### خلاصة

مفهوم النفس مادة قادرة على تمييز صفة بشرية عن أخرى. بينما مفهوم القلب في صورة روحانية هي الربانية. يهدف هذا المقال إلى دراسة مفهوم النفس والقلب من منظور علم الأعصاب: دراسة لفكر الغزالي. وأوضح الغزالي أن مفهوم النفس والقلب جزء مهم من الطبيعة البشرية. يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا مع أسلوب البحث في المكتبات (بحث المكتبة). أصل هذا البحث من كتاب إحياء علم الدين ومقالات نفسية تناقش النفس والقلب علميا. ووجدت نتائج هذه الدراسة أن مفهومي النفس والقلب عند الغزالي شيئان يمكن أن يكون لهما معنى واحد، وهما لطيفة الروحانية ولطيفة الربانية. هذه هي الجوهر الحقيقي للنفس، اللطيفة، الربانية، الروحانية. إن مفهوم النفس حسب علم الأعصاب هو تعبير عن مشاعر الإنسان من الداخل والخارج، بينما القلب يشبهه في وظيفته تلقي المعلومات، والذكاء القلبي، والتحكم في جسم الإنسان، والروحانية، والعاطفية.

كلمات مفتاحية: نفس؛ قلب. علم الأعصاب. الغزالي

### ABSTRAK

*Nafs* dan *qalb* adalah entitas yang membedakan karakteristik manusia. Artikel ini bertujuan menganalisis perspektif *neurosains* terhadap konsep *nafs* dan *qalb* berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. Al-Ghazali menggambarkan *nafs* sebagai substansi batin yang berkaitan dengan kualitas manusia, sedangkan *qalb* adalah dimensi spiritual dengan sifat ketuhanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, mengacu pada *Ihya'Ulumuddin* dan artikel ilmiah tentang *nafs* dan *qalb*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *nafs* dan *qalb* dalam pandangan Al-Ghazali menggambarkan aspek *lathifah al-rubaniyah* dan *lathifah al-rabbaniyah*, yaitu substansi halus yang memiliki dimensi ketuhanan dan kerohanian. Perspektif *neurosains* mengartikan *nafs* sebagai ekspresi emosi dari dalam dan luar diri, sedangkan *qalb* memiliki peran dalam menerima informasi, kecerdasan *qalbiyah*, pengendalian tubuh, dimensi spiritual, dan emosional manusia.

**Kata kunci:** *Nafs*; *Qalb*; *Neurosains*; Al-Ghazali

## **PENDAHULUAN**

Manusia ialah salah satu ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari semua makhluk ciptaan Allah Swt. yang lain karena manusia sendiri dibekali dengan tiga elemen yang utama, yaitu fisik atau jasmani, spiritual atau rohani, dan nafsani (mental). Tubuh manusia terdiri dari bagian-bagian tubuh fisik yang bisa dilihat dengan mata telanjang. Unsur rohani memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan fisik atau jasmani. Unsur rohani memiliki sifat abstrak, multidimensi, yaitu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dan merupakan penggerak utama tubuh setiap manusia. Unsur nafsani merupakan salah satu unsur yang menjadi penghubung antara jasad dan ruh setiap manusia. Unsur nafsani terbagi menjadi tiga bagian, yaitu akal (*al-aql*), hati, dan jiwa. Diantara unsur tersebut, hati bertanggung jawab untuk membantu, menjaga dan mengendalikan struktur dan unsur jiwa lainnya (Jalil, 2017).

Sejauh ini dalam sejarah pemikiran agama Islam, konsepsi manusia yang paling pokok ditemukan dalam ilmu filsafat dan tasawuf. Ilmu filsafat Islam dan ilmu tasawuf pada umumnya memandang manusia sebagai makhluk yang tersusun dari dua substansi, yaitu substansi material (tubuh) dan substansi immaterial (jiwa), dan fitrah manusia sebagai materi immaterialnya. Ilmu tentang jiwa yakni ilmu yang sangat penting dari fitrah manusia, karena manusia merupakan makhluk yang dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai objek dan subjek pada saat yang bersamaan (Burlian, 2016).

*Nafs* merupakan satu kekuatan yang ada pada diri manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. Pada pengertian ilmu tasawuf, *nafs* diartikan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan kepribadian yang tidak dapat diabaikan ketika dalam tahap paling rendah (*nafs lawwamah*) dan bisa melahirkan sifat terpuji dalam tahap puncak kesempurnaan (*nafs mutmainnah*) (Burlian, 2016). Menurut Al-Ghazali dalam terjemahan Ismail Yakub (Ismail Yakub, 1992) ia menjelaskan bahwa *nafs* memiliki dua arti, yaitu pemacu kemarahan dan nafsu, dan dorongan dari semua kualitas yang tercela, tidak bermoral serta spiritual.

Menurut Mahrus (2009) dalam kutipan Jalin, menjelaskan bahwa kata *qalb* dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah dalam berbagai penjelasan dalam konteks yaitu penjelasan tentang keyakinan atau keimanan, menjelaskan kemampuan merasakan ketakutan, kesedihan, kebahagiaan, dan lain-lain, menjelaskan khusyuk membaca dzikir kepada Allah Swt. dan menjelaskan kemampuan berfikir intelektual dengan

akal pikiran (Jalil, 2017). Menurut Al-Ghazali hati secara fitrah bersifat berbolak-balik, ia menjelaskan bahwa hati salah satu elemen yang memiliki keuntungan jika manusia menggunakannya dengan benar. Apabila digunakan dengan cara yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam maka akan menyebabkan orang menyimpang dari jalan agama Islam (Ghazzālī, 1989).

Otak merupakan pusat komando dari sistem saraf pusat yang berguna mengatur seluruh tindakan dalam seorang individu yang hal tersebut dibantu oleh akal, secara fisik otak yang terletak di dalam tengkorak kepala manusia memiliki begitu banyak neuron berkisar jurang lebih 100 juta jumlahnya, dari sekian banyaknya neuron semuanya terhubung melalui perantara akal guna menunjukkan sisi kemanusiaan daripada seorang makhluk. Perwujudan sisi manusia yang di tunjukan oleh otak manusia yang berupa dorongan, emosi, dan perasaan itulah menjadi bukti bahwa otak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari struktur jiwa manusia sebagaimana kita sebut dengan *nafs* (Ahmat Miftakul Huda & Suyadi, 2020).

Sejauh ini, analisis tentang konsep *nafs* dan *qalb* dalam perspektif neurosains: telaah pemikiran Al-Ghazali, belum ada sama sekali. Penelitian Nur Jannah (NurJannah & Suyadi, 2022) hanya menganalisis akal dan *qalb* dari sudut pandang Al-Qur'an dan neurosain. Selain itu, penelitian Paisol Burlian, menganalisis konsep *nafs* dari segi ilmu filsafat Al-Ghazali. Secara umum, dalam konteks bahasa manusia, *nafs* menunjukkan potensi kebaikan dan kejahatan dalam diri manusia (Burlian, 2016).

Didasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka pokok problematika dalam artikel ini yaitu bagaimana konsep *nafs* dan *qalb* dalam perspektif neurosains dengan menggunakan telaah pemikiran Imam Al-Ghazali untuk mengetahui keilmuan intelektual Islam yang menghubungkan pemikiran masa lalu dengan masa kini serta mengaktualisasikan ke masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam tentang konsep *nafs* dan *qalb* menurut Imam Al-Ghazali dengan perspektif neurosains. Oleh karena itu, kita tidak hanya dapat mengapresiasi pemikiran para filosof Islam yang telah menghasilkan ide-ide filosofis yang sangat berharga, tetapi kita juga dapat membuat ide-ide baru yang berasal dari ide-ide sebelumnya. Oleh karena itu, diskusi *nafs* dan *qalb* ini dimulai dengan pemikiran Al-Ghazali yang ditinjau dari perspektif neurosains.

## **METODE**

Metode yang digunakan penulis dalam pembahasan konsep *nafs* dan *qalb* pespektif neurosains: telaah pemikiran Al-Ghazali yaitu studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka adalah proses peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan tentang topic tersebut. Rangkaian kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan metode pengumpulan, pembacaan, mencatat data perpustakaan dan pengolahan dokumen. (Azizah, 2017). Penelitian artikel ini menggunakan sumber primer *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan buku-buku yang membahas tentang neurosains. Data sekunder diambil dari sejumlah literatur yang relevan dan publikasi jurnal .

## **PEMBAHASAN**

Kata *nafs* memiliki dua pengertian, yaitu: *Pertama, nafs* berarti keinginan. Kata *nafs* dalam bahasa Indonesia berarti nafsu untuk merayu seseorang, yang biasa dikenal dengan nafsu, yaitu keinginan yang negatif. *Kedua, nafs* berarti jiwa. *Nafs* dalam pengertian ini mengandung pikiran atau akal, roh, dan hati. Dalam sudut pandangan Imam Al-Ghazali sebagaimana dalam buku pendidikan Islam dan neurosains karya Suyadi, *nafs* merupakan potensi baik dan buruk (Suyadi, 2020).

*Nafs* merupakan jiwa dalam psikis berupa akal, hati, nafsu, dan roh. Empat elemen ini merupakan esensi dari keberadaan dalam diri manusia. *Nafs* yang diinginkan di sini yaitu *nafs* yang berarti jiwa bukan *nafs* yang berarti keinginan. Allah Swt. menciptakan *nafs* dalam kondisi murni sebagai instrumen pikiran manusia. Semua *nafs* dalam Al-Qur'an berasal dari kebaikan dan keburukan, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara keduanya. Seperti yang kita lihat dalam QS. Ash-Shams [91]: 7.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

“Dan demi jiwa serta penyempurnaanya”.

Ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas sangat jelas memberi penjelasan bahwa Allah Swt., menciptakan *nafs* dengan keadaan yang sempurna agar dapat memberikan manfaat kepada manusia untuk berkarya

dengan menggunakan potensi serta kemampuan bakat yang dimiliki. Dengan demikian, *nafs* mampu menjadikan hidup manusia menjadi lebih berarti dan memberi manfaat bagi sesama manusia, juga memiliki fungsi sebagai perangkat mental sekaligus wadah potensi manusia (Hasyim, 2015).

### **Hakikat *Nafs***

Secara umum jiwa (*nafs*) dapat dikatakan dalam konteks wacana manusia mengacu pada batin manusia yang mampu berbuat baik dan berbuat jahat. Allah Swt. menciptakan *nafs* (jiwa) dalam keadaan yang sempurna serta memiliki kekuatan yang ada pada diri manusia. Jiwa memiliki fungsi sebagai penampung dan pendorong manusia untuk berbuat kebaikan ataupun keburukan. *Nafs* (jiwa) adalah substansi yang membuat perbedaan antara manusia dan makhluk lainnya (Handayani et al., 2018).

Arti yang lainnya, *nafs* (jiwa) membuat seseorang menjadi kreatif serta dinamis dengan proses menginspirasi dan kontemplasi. *Nafs* merupakan bentuk psikis yang pertama sebagai musuh terburuk dalam diri kita. Oleh sebab itu, hal ini bisa berkembang serta dapat menjadi alat sangat berharga. *Nafs* tirani memiliki makna tingkatan terendah atau yang kita kenal dengan *amarah bi al-su'* yang mengajak manusia pada kejahatan dan kesesatan. Ini semua adalah kekuatan batin yang menjauhkan kita dari jalan spiritual (Burlian, 2016).

### **Pembagian dan Tingkatan *Nafs***

*Nafs* memiliki banyak manfaat dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tanpa itu, spesies manusia akan punah. Dengannya, Keunggulan ini mampu menempatkan manusia pada kasta tertinggi ciptaan Allah Swt., dengan syarat akal menjadi penggerak jiwa (Burlian, 2016). Disisi lain, ketika *Nafs* menguasai jiwa, semuanya akan berbalik, orang-orang akan menjadi lebih kejam dan bodoh daripada setan apa pun. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami keinginan tersebut dengan baik dan sempurna sehingga kita dapat mempertahankan *nafs* kita yang murni dan tidak mengotorinya (Suyadi, Widodo, 2019).

Dorongan *Nafs* menjadi penentu daripada setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, Imam Al-Ghazali membaginya dalam delapan tingkatan sesuai dengan yang tertulis di dalam Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali yang ditulis oleh Abdul Mujieb (Mujieb et al., 2009), menyebutkan tujuh tingkatan jiwa (*nafs*), yaitu:

### ***Nafs Ammarah bi al-Su'***

Pada tingkatan pertama, *Nafs* menjadi perwujudan sisi jelek daripada manusia, karena *nafs* tersebut memerintahkan kepada kejelekan. Ciri-ciri *Nafs* pada tingkatan ini seperti, sifat bakhil, sifat hasad dengki, dan sifat

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي أَنْ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

khianat (Rofi'i, 2020). Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam QS. [12]: 53.

*“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

### ***Nafs Lawwamah***

Tingkatan selanjutnya pada *Nafs* berupa penyesalan atas kejadian yang lampau dan mencelanya. Pada tingkatan ini *Nafs* menjadi perwujudan kesadaran akan kebaikan maupun keburukan. *Nafs* ini mendorong manusia untuk taat ataupun durhaka kepada Allah Swt. Oleh karena itu, *nafs* tingkatan ini mendorong manusia berbuat kebajikan atau sebaliknya, sehingga akibat dari kedua yang saling bertolak belakang itu memunculkan rasa penyesalan yang mendalam pada jiwa (Hasyim, 2015). Sebagaimana termaktub dalam Surah [75]: 1-2.

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ . وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

*“Aku bersumpah demi hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”.*

Sebagaimana fitrah hati manusia yang sering berbolak balik, terkadang manusia mengajak pada kebajikan atau keburukan, hal tersebut sesuai dengan seberapa taat seorang manusia pada Allah Swt. dan Rasul-

Nya. *Nafs lanwamah* ini sering didapati pada kehidupan manusia umumnya, karena *nafs* ini mewujudkan dua sisi yang saling bertolak belakang.

### ***Nafs Sawwalah***

*Nafs sawwalah* merupakan tingkatan *nafs* yang mampu membedakan kebaikan dan keburukan, uniknya *Nafs* yang satu ini cenderung memilih keburukan serta mengesampingkan kebaikan, bahkan *nafs sawwalah* ini mencampuradukan antara kebaikan dan keburukan (Burlian, 2016). Sebagaimana termaktub pada firman Allah Swt. QS. Al-Baqarah [2]: 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ ...

“Dan janganlah kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil, dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedangkan kamu mengetahui”.

### ***Nafs Mulhimah***

*Nafs mulhimah* merupakan ilham dari Allah Swt. *Nafs* ini di berkahi dengan ilmu pengetahuan. Seorang yang sudah mencapai *nafs mulhimah* ini

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

telah dihiasi akhlak mahmudah. Allah Swt. berfirman pada Surah Ash-Shams [91]: 7-10

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah Swt. mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Ilham yang dimaksud adalah ilham dari Allah Swt. melalui tanda-tanda berupa bisikan yang mengajak manusia pada kebaikan untuk diterapkan pada kesehariannya. Ciri khas yang ditunjukkan dari *nafs* ini berupa pemurah, *qanaah*, gemar bersedekah, berinfak, bertaubat dan berlaku sabar. Namun, *nafs* ini masih belum bisa dikatakan sebagai perwujudan hati yang jernih dan teguh dalam jiwa manusia. Ia membutuhkan proses untuk menuju tingkatan yang jauh lebih tinggi (Burlian, 2016).

### ***Nafs Mutmainnah***



*Nafs mutmainnah* merupakan *nafs* (jiwa) menenangkan dan menyadarkan manusia untuk kembali kepada Allah Swt. melalui dzikir yang dipanjatkan. Dorongan yang diberikan kepada jiwa seorang manusia oleh *nafs* ini berupa keimanan serta kerinduan untuk berjumpa dengan Allah Swt (**Rofi'i, 2020: 81**)., sebagaimana Allah Swt. berfirman pada Surah [89]: 27-30.

*“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surge-Ku”.*

*Nafs mutmainnah* merupakan jiwa yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini diartikan kesadaran yang memberi manusia kemampuan untuk melihat kekurangan, kesalahan, kejahatan dari dirinya sendiri serta ketidakmauan melakukan hak dan kewajiban sebagai seorang hamba (Burlian, 2016).

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
يَأْتِيهَا النَّعْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . أَرْجَعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَُرْضِيَةً . فَأَدْخِلِي فِي عِبْدِي . وَأَدْخِلِي جَنَّتِي  
الْعَظِيمِ

### ***Nafs Radiyah***

*Nafs radiyah* merupakan *nafs* yang berperan sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Ma'idah [5]: 119.

*“Allah Swt. berfirman: ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surge yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah Swt. ridho terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar”.*

*Nafs* ini merupakan *nafs* yang memiliki jiwa tulus, jernih serta lapang dada terhadap segala sesuatu yang sudah menjadi *qudrat* dan *iradat*NYa. *Nafs* ini mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang berhati besar, tawakal, dan ikhlas dalam melaksanakan seluruh perintah Allah Swt. Selain menjauhi laranganNYa, menghadapi ujian dan cobaan yang diberikan Allah

SwT. dalam hidup dan kehidupannya. Jika seseorang mencapai *nafs* pada tingkat ini, mereka lupa pada diri mereka sendiri dan semua makhluk sekaliannya. Kesadarannya sudah dipersembahkan hanya kepada Allah Swt. Keadaan batin yang tidak mampu terputus ingatannya kecuali kepada Allah Swt (Burlian, 2016).

### ***Nafs Mardiyah***

*Khawaas al-khawas* hanya memiliki *nafs mardiyah*, yang merupakan *nafs* yang telah mencapai ridha Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. di ayat 8 Surah Al-Bayyinah:

*"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya".*

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Dengan tingkat iman, keislaman, keihsanan, dan ketauhidannya yang abadi, *nafs mardiyah* ini dihormati oleh Allah Swt. Dengan demikian, *nafs* ini akan terus melesat naik pada kehadiran Allah Swt.

### ***Nafs Kamilah***

*Nafs kamilah* merupakan *nafs* yang memiliki kesempurnaan dari dasar maupun bentuknya. *Nafs* yang hanya dimiliki oleh para nabi, rasul, dan para wali sebagai pengejawantahan daripada seorang manusia sempurna. Setiap *nafs kamilah* terdapat dalam diri Rasulullah Saw., para rasul, nabi, dan garis keturunan mereka yang memiliki bergelar *auliya*. Mereka dijaga dari perbuatan-perbuatan yang buruk, fasik dan dosa terhadap Allah Swt. serta makhluknya.

Menurut Syaikh Nuruddin al-Raniry yang dikutip oleh Paisol Burlian (Burlian, 2016), menyebutkan bahwa jiwa yang sempurna merupakan jiwa yang diberikan cahaya yang mampu menembus *qalb*, sehingga sirna segala

unsur yang jahat, yang kemudian memunculkan sifat yang terpuji. Sejatinya jiwa bertumpu kepada *qalb*, kemudian jiwa dikembalikan ke kehadiran Allah Swt. Maka akan mewujudkan jiwa yang suci dari segala kejahatan yang menggelisahkan hati.

## **PENGERTIAN *QALB* DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI**

Pengertian hati dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *qalbu*. Dalam *Mu'jam al-nasit* yang dikutip oleh Ahmad (Cholik, 2015) salah satu arti dari *qalb* dikatakan jantung, yang merupakan pusat peredaran darah di sisi kiri dada. Ibn Manzur dari lisan al-‘Arab menyebutkan *qalb* sebagai *mudghah* yang menempel pada sesuatu. Arti dari *mudghah* berkaitan dengan hadis nabi Muhammad Saw., yaitu sesuatu di dalam dada (hati/*qalb*). Seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw., *qalb* memiliki arti inti (*lubb*) dari segalanya. “Setiap sesuatu ada *qalb* (inti) nya dan inti Al-Qur’an adalah Surah Yasin”. Sepertinya Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga menggunakan pengertian ini, mengatakan "*qalb*" untuk jantung, seperti Yasin yang menggambarkan jantung al-Qur'an (Al-Jauziyyah, 1992, p. 13). *Qalb* berasal dari kata *qalaba* atau hati yang artinya berubah, bergerak, atau berputar. Padahal *qalb* itu sendiri berarti hati/jantung.

Pengertian lainnya, *qalb* merupakan dalam pengertian pertama, sesuatu yang halus (*al-lathif*), ketuhanan (*rabbaniyah*), dan rohani (spiritual), yang terkait dengan daging (hati). Hubungan yang ada di antara keduanya, bagaimanapun, tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata karena berada di luar batas pikiran seseorang. Hati yang halus adalah inti dan sifat manusia, dan dialah yang memiliki pengetahuan, pengetahuan, dan perintah. Dengan cara ini, hati mengenal Allah SWT dan menemukan hal-hal yang luar biasa (Sira, 2018).

## **Tujuan Penciptaan *Qalb***

*Qalb* (hati) merupakan suatu unsur kejiwaan yang diciptakan oleh Allah Swt. kepada manusia dan *qalb* merupakan unsur paling penting diantara yang lainnya. Oleh sebab itu, *qalb* diciptakan oleh Allah Swt. untuk manusia bukanlah sesuatu yang patut disia-siakan tetapi untuk digunakan sebaik mungkin agar *qalb* itu dekat dengan Rabbnya.

Seperti halnya seekor kuda diciptakan Tuhan dengan tujuan untuk memudahkan pekerjaan mengangkat beban berat dan layak untuk berlari di medan perang demikian pula hati manusia diciptakan Tuhan dengan tujuan (Jalil, 2017). Menerima dan memahami kebijaksanaan adalah tujuan utama penciptaan hati. Bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi

أَقْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Muhammad Saw., menyatakan bahwa membaca adalah syarat untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam surah Al-‘Alaq [96]: 1-2, Allah Swt. berfirman :

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.*

Seseorang yang berilmu memiliki ilmu agama yang benar mendapatkan kedudukan yang berbeda di sisi Allah Swt. dengan yang lainnya, karena ilmu dapat meningkatkan derajat ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt. serta mampu menjaga keseimbangan dalam berhubungan antar manusia dan lingkungan sekitar.

### **KONSEP *NAFS* DALAM PERSPEKTIF NEUROSAIN DAN RELEVANSINYA PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**

*Nafs* pada khazanah Islam mempunyai beberapa makna. *Nafs* bisa berarti jiwa, kehidupan, dan lain sebagainya. Semua potensi pada *nafs* bersifat potensial, namun bisa bersifat aktual apabila seseorang dapat mengupayakannya. Aktualisasi *nafs* dapat menjadi kepribadian seseorang yang kemajuannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Sira, 2018).

Para ilmuwan Islam berusaha mengungkap rahasia *nafs*. Imam Al-Ghazali adalah salah satu dari mereka dalam kitabnya yang berjudul *Ihya Ulummuddin*. Makna *nafs* yang pertama menurut Al-Ghazali merupakan penggabungan dari kemarahan dan nafsu syahwat dalam diri manusia (Ghazali, 1992). Istilah *nafs* ini menurut para sufi/ahli ilmu tasawuf merupakan nafsu menyatukan kualitas dan sifat manusia yang tercela, dengan demikian mereka mengatakan kita harus melawan nafsu dan bisa menghadapinya. Kedua unsur dari makna *nafs* menurut Imam Al-Ghazali dan para sufi ini memiliki niat baik karena bertanggung jawab atas semua

perbuatan yang ada dalam pribadi seseorang yang mampu meredakan amarah di hati. Di sisi lain, kejahatan yang merusak dari kemarahan dan nafsu yang disimpan di bawah penilaian mutlak dan kecerdasan di dalam hati. Hal tersebut dapat dilatih dengan *mujahadah an-nafs* dan *riyadhab* (Sira, 2018).

Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa *nafs* itu memiliki dua arti, arti pertama adalah dorongan amarah dan syahwat, serta dorongan segala sifat tercela, dan maksiat dalam hati. Dua arti tersebut dimaksudkan, bahwa nafsu dengan kata lain disebut *latifah al-Rabbaniyah* (Burlian, 2016). *Latifah al-Rabbaniyah* merupakan jiwa yang lembut serta dinisbatkan kepada kehendak Allah Swt. Imam Al-Ghazali menggunakan berbagai kata untuk esensi manusia.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Suyadi (Suyadi, 2020), misalnya konsep *nafs* dipahami sebagai kekuatan yang mendorong kemarahan dan sifat-sifat buruk manusia. Jika kualitas *nafs* (jiwa) sangat baik ia cenderung membuat orang melakukan perilaku kebaikan. Di sisi lain, jika *nafs* (jiwa) melakukan keburukan, maka orang tersebut akan melakukan hal yang buruk (Ulya, 2010). Kemarahan dan sifat buruk manusia terlahir dari emosi yang ada dalam tubuhnya. Menurut neurosains, emosi itu mengambil peran penting dalam kehidupan. Peran emosi yang besar ini menentukan seseorang cerdas atau tidak. Orang yang bahagia dan membahagiakan orang lain itu termasuk kecerdasan emosional (Hassan, 2022). Otak emosional berfokus pada sistem limbik. Sistem ini berkembang jauh lebih tua dari korteks serebral (*cortex cerebri*). Ini menampakkan bahwa otak insan yang sedang berkembang mulai menggunakan pikiran emosional sebelum akal rasional bekerja untuk merespon lingkungannya (Wulandari & Suyadi., 2019).

Berdasarkan pendapat Chaplin dalam kutipannya al-Faiz (Faiz et al., 2019), emosi merupakan reaksi yang kompleks. Ia menjelaskan bahwa mereka saling terkait sehingga perubahan mendalam terjadi pada seseorang dengan emosi yang kuat. Pengalaman subjektif dan hidup didasarkan pada pandangan seseorang bahwa emosi, perilaku, suasana hati, keputusan, temperamen, dan kepribadian adalah emosi. Dilihat dari penampakan (*appearance*), emosi dibedakan menjadi dua jenis (Nadhiroh, 2015). Emosi utama terdiri dari enam emosi: rasa gembira (*happiness*), minat (*interest*), kemarahan, kesedihan (*sadness*/putus asa), jijik, dan ketakutan. Emosi

sekunder merupakan penggabungan dari berbagai emosi primer yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi budaya di mana manusia hidup, seperti rasa malu, bangga, takut, dan berbagai kondisi emosi yang lain (Mashar, 2011).

## **KONSEP QALB DALAM PERSPEKTIF NEUROSAINS MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

Secara fungsional, baik *qalb* (hati) atau otak keduanya mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam tubuh manusia. Dalam sudut pandang ilmu neurosains, otak mempunyai tanggung jawab untuk menyimpan catatan ataupun memori kehidupan dari lahir sampai mati. Tentu saja dengan adanya transplantasi otak dapat mengubah struktur kehidupan dan kepribadian, sehingga dunia klinis masih meragukan keberadaan transplantasi otak. Tentang *qalb* jika dilihat dari perspektif ilmu neurosains, ada kesamaan fungsional antara *qalb* dan otak (Nasruddin & Muiz, 2020).

Pertama, *qalb* adalah raja dari tubuh manusia. Imam Al-Ghazali mengartikan *qalb* dalam makna jasmani, beliau menggambarkan sebagai “*mudhgal*” yang lonjong seperti buah sanubari (hati sanubari), terdapat di dalam rongga dada bagian kiri yang terus menerus berdetak selama manusia masih hidup. Sedangkan *qalb* dalam artian *rubaniyah*, *qalb* merupakan sesuatu yang mampu mengenalkan dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran melaksanakan perintah, hukuman, dan tuntunan yang diberikan oleh Allah Swt. berupa bentuk substansi halus dan cantik yang bersifat rohani dan ketuhanan (*lathifah al-rabbaniyah*) dan memiliki hubungan khusus dengan organ jantung yang sulit dipahami. Hakikat kemanusiaan adalah *qalb* yang halus (Rahmatiah, 2017). *Qalb* ini memainkan peran penting dalam menjaga baik dan buruk tubuh. *Qalb* menjadi kunci kehidupan manusia. Seperti halnya otak manusia, mengontrol dan mengatur seluruh tubuh adalah kunci kehidupan. Kondisi fisik baik dan buruk fokus pada otak (NurJannah & Suyadi, 2022).

Kedua, *qalb* sangat penting untuk proses berpikir dan menerima informasi. *Qalb* memiliki kemampuan untuk menerima dan memahami informasi melalui pendengaran dan penglihatan. Dalam ilmu neurosains, *lobus oksipital* memelihara informasi, *lobus temporal* menerima hasil pendengaran, dan *lobus frontal* memproses pemahaman kognitif. (Suyadi, 2020).

Ketiga, *qalb* memiliki peran emosional yang bertanggung jawab pada berbagai jenis emosi. Dalam surah Al-Hadid [57] ayat 16 (RI, 2009), yang artinya “*Belum datangkah waktu pagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyu mengingat Allah Swt dan mematuhi kebenaran yang telah dimahyukan ...*”. *Qalb* dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan ketakutan ‘khusyu’. Tugas otak dari perspektif neurosains adalah untuk melestarikan kenangan emosional dan memberi mereka kesan emosional. Dalam hal ini, otak mengontrol kinerja neurotransmitter yang menyalurkan berbagai emosi dalam tubuh manusia (NurJannah & Suyadi, 2022).

Menurut Al-Ghazali dalam kutipan Hilmi Jalil (Jalil, 2017) menjelaskan bahwa *qalb* (hati) yang suci adalah *qalb* yang dibangun dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah Swt. dan memiliki akhlak mahmudah. *Qalb* yang telah diisi dengan keimanan serta ketakwaan ini termasuk jenis *qalb* yang telah mencapai tahap cemerlang dan suci daripada kebinasaan. Dengan demikian, dapat muncul rasa bersyukur, bersabar, *kebauf*, ridho’, tawakal dan lainnya.

Keempat, *qalb* merupakan pusat kecerdasan rohani yang menghubungkan antara spiritual dengan religius. Kecerdasan spiritual (SQ) ini berperan dalam semua kecerdasan manusia. Karena dapat dimaknai sebagai kecerdasan yang mampu menghadapi dan memecahkan persoalan, termasuk *intellectual quotient* (IQ), *emotional intelligence* (EQ), kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan agama. Sirkuit neuropsikiater dan lobus temporal memproses SQ dalam sistem limbik. Ini menunjukkan bahwa *qalb* (hati) dan otak adalah satu organ (Muhimmah & Suyadi, 2020).

Kelima, *qalb* sebagai tolak ukur keimanan pada Sang Pencipta. Tingkatan keimanan pada *qalb* menggunakan konsep tingkatan *qalb*. Oleh karena itu, manusia tidak dapat mengidentifikasi setiap dimensi hati dalam tingkat *qalb*. Dimensi *qalb* yang paling dalam, yaitu *lubb*, berfungsi sebagai sumber ilmu dan ketauhidan Allah Swt. Dengan demikian, seseorang yang berpikir tentang ilmu Allah harus dapat mengarahkan dirinya ke penghambaan (*‘ubudiyyah*). bukan hanya mengarahkan pada keislaman atau keberimanan (Ismail, 2014). Lebih mendasar daripada itu, seseorang harus dapat memahami arti pentauhidan Allah melalui petunjuk-Nya (*al-huda*).

Dalam ilmu neurosains mempunyai sudut pandang sendiri bagi keimanan manusia “neurobiology Tuhan” menurut Taufik Pasiak (Pasiak, 2012) ada tiga hipotesis, yakni:

- 1) Modul/hipotesis *spot*, keyakinan manusia diproses pada suatu tempat, yaitu *lobus temporal* dan disebut dengan “*god spot/god module*”.
- 2) Hipotesis sirkuit bahwa spiritualitas, kepercayaan, dan pemahaman tentang Rabb adalah sirkuit di otak, yang semuanya berfungsi dalam keyakinan/seseorang, dan sirkuit ini dikenal sebagai “neuro-spiritual”.
- 3) Hipotesis media menyatakan bahwa otak adalah media untuk manifestasi Tuhan manusia.

## KESIMPULAN

Menurut Imam Al-Ghazali dan ilmu neurosains, konsep nafs dan qalb dapat dipahami sebagai dua aspek penting dalam kehidupan manusia. Nafs dan qalb, meskipun tidak terlihat secara fisik, saling melengkapi satu sama lain, memungkinkan manusia menjalani kehidupan sesuai kodratnya. Qalb berperan sebagai pusat kehidupan manusia yang memotivasi nafs, yang pada dasarnya merupakan manifestasi dari qalb. Keduanya dapat bekerja bersama atau bergantian untuk menggerakkan kita dalam tindakan-tindakan kita, dan Imam Al-Ghazali telah mengkategorikan keduanya ke dalam tingkatan tertentu untuk membantu kita memahami diri kita dengan lebih baik. Ini merupakan aspek penting dari penciptaan manusia yang mengungkapkan keagungan Allah Swt. dalam eksistensi kita.

Kedua neurosain melihat *nafs* sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang mana dorongan tersebut tidak terlihat secara fisik namun bisa dirasakan menggunakan panca indra. *Nafs* sendiri memiliki kemiripan yang sama dengan emosi yaitu peran emosi yang besar ini menentukan seseorang cerdas atau tidak. Orang yang bahagia dan membahagiakan orang lain itu termasuk kecerdasan emosional. Otak emosional berpusat pada sistem limbik, yang hal ini akan muncul dipermukaan sebagai ekspresi dan dapat dilatih dengan *decision making process*. Berdasarkan penjelasan persamaan secara fungsi seperti sama-sama menerima informasi, kecerdasan *qalbiyah*, pusat koordinasi atau pengendalian tubuh manusia, spiritual, serta emosional.



## REFERENSI

- Ahmat Miftakul Huda, & Suyadi. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Al-Quran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242>
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1992). *Al-Ruh fi al-Kalam 'ala Arwah al-Ammat wa al-Abwa*. Dar al-Fikr.
- Azizah, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Burlian, P. (2016). Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazālī. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(2), 223–246. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.334>
- Cholik, A. A. (2015). Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali. *Kalimah*, 13(2), 287. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>
- Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>
- Ghazali, I. (1992). *Ihya' Ulumiddin atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 3* (Terjemahan). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Ghazzālī, 1058-1111. (1989). *Ihya' ulumiddin, atau, Mengembangkan ilmu-ilmu agama Jilid 2*.
- Handayani, P., Al-Asrori, M. A., Halimah, N., Natiqoh, M., & Alim, W. (2018). Divergency of Emotion in the Perspective of Neuro-sciences and Islam. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.29240/ajis.v3i2.519>
- Hassan, R. (2022). *Kecerdasan dan Kebahagiaan dari Perspektif Neurosains*.
- Hasyim, T. (2015). Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya. *Ulūmunā: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 266–290.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, XIX(02), 291–312.
- Jalil, M. H. (2017). Konsep Hati Menurut Al-Ghazali. *Reflektika*, 11(11), 59–71.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Muhimmah, I., & Suyadi, S. (2020). Neurosains dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 68.

- <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2880>
- Mujieb, M. A., Ismail, A., & Syafi'ah. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kebidupan Spiritual*. Hikmah (PT Mizan Publika).
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian Emosi. *Jurnal Saintifika Islamica*, 2(1), 53–63.
- Nasruddin, M., & Muiz, A. (2020). Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazali. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 70–87. <https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7736>
- NurJannah & Suyadi. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al-Quran dan Neurosains. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 4(Nomer 1), 53–65.
- Pasiak, T. (2012). *Tuban dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Mizan.
- Rahmatiah, S. (2017). Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam. *Sulesana*, 11(2), 31–44.
- RI, D. A. (2009). *Syaamil Al-Qur'an Edisi Khat Madinah*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Rofi'i, M. A. (2020). Al-Nafs dalam Al-Qur'an: Makna, Macam, dan Karakteristiknya. *Al-I'jaz*, 2(No 1).
- Sira, F. M. (2018). Relevansi konsep jiwa al-ghazali dalam pembentukan mentalitas yang berakhlak. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 32–45.
- Suyadi, Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic Education Based on. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 173–202.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Kencana.
- Ulya, F. (2010). *Nafs Sebagai Konsep Kepribadian Manusia Dalam Al-Qur'an*. 8. [http://digilib.uin-suka.ac.id/6848/1/BAB I,VI.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/6848/1/BAB%20I%2C%20VI.pdf)
- Wulandari, A., & Suyadi. (2019). Pengembangan Emosi Positif Dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 51–67. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3016>